

## **Strategi Guru dalam Implementasi Nilai Kearifan Lokal pada Proses Pembelajaran di SMA Negeri 5 Surakarta**

**Shuha Osmana Azizah, Dwi Astutik**

Universitas Sebelas Maret

shuhaosmanaazizah@student.uns.ac.id, dwiastutik@staff.uns.ac.id

### **ABSTRACT**

*Education is the main foundation to be able to create a good next generation of the nation. Furthermore, education based on local wisdom is also one of the efforts made so that students do not forget the cultural values that exist around their place of residence. This study aims to see how the strategies applied by teachers in implementing local wisdom values in the learning process at SMA Negeri 5 Surakarta also factors that encourage and hinder its implementation. This study was written using a qualitative research method with a case study approach. Samples were taken using a purposive sampling technique, namely teachers of sociology, history, Javanese language, PPKn, guidance and counseling, vice principal of the school for curriculum, and vice principal of student affairs. The results of this study found that various strategies have been applied by teachers at SMA Negeri 5 Surakarta to instill local wisdom values in the learning process. These strategies aim to instill the values of discipline, cooperation, ethics, and so on. There are several encouraging factors such as the P5 program, while inhibiting factors include the high use of cellphones among students. This study was analyzed using Max Weber's theory of social action, where students' social actions are influenced by their social environment and goals.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Learning Strategies, Social Actions*

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang baik. Selanjutnya pendidikan berbasis kearifan lokal juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar siswa tidak lupa terhadap nilai-nilai budaya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran di SMA Negeri 5 Surakarta serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu guru mata pelajaran sosiologi, sejarah, bahasa Jawa, PPKn, bimbingan konseling, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa beragam strategi telah diterapkan oleh para guru di SMA Negeri 5 Surakarta untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin, kerja sama, sopan santun, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa faktor pendorong seperti program P5, sedangkan faktor penghambat meliputi tingginya penggunaan gadget di kalangan siswa. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber, di mana tindakan-tindakan sosial siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan tujuan mereka.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal, Strategi Pembelajaran, Tindakan Sosial*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana peningkatan taraf kehidupan paling efektif. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan bibit-bibit penerus bangsa yang berkualitas pula. Pendidikan juga merupakan hak dasar yang dimiliki oleh manusia. Hal tersebut turut menjadi tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD Tahun 1945 alinea ke-4 yang berbunyi "... mencerdaskan kehidupan bangsa". Berdasarkan tujuan tersebut tergambar cita-cita ke depan bangsa Indonesia yaitu untuk pendidikan dan melakukan pemerataan pendidikan ke seluruh penjuru negeri.

Pendidikan tidak berfokus pada pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa, akan tetapi juga mendidik dan mempersiapkan siswa untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Siswa diberikan materi dan juga berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan nilai serta norma di daerah tempat tinggalnya. Hal-hal yang berkaitan dengan nilai dan norma di daerah mereka akan diajarkan di sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan dan peraturan yang diterapkan oleh guru ataupun pihak sekolah. Pendidikan berbasis kearifan lokal tersebut bertujuan untuk menanamkan pengetahuan berbasis kedaerahan yang sekaligus sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral kepada siswa (Desfandi, 2014).

Kearifan lokal merupakan sebuah produk budaya yang mengandung nilai-nilai, norma, kepercayaan atau agama, etos kerja, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan individu ataupun masyarakat (Hidayanto et al., 2016). Sekolah menjadi salah satu lembaga sosial yang paling efektif untuk melakukan penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada anak-anak. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal di sekolah bertujuan untuk mengenalkan macam-macam potensi kekayaan lokal serta agar anak-anak tidak lupa terhadap warisan budaya dari leluhur mereka. Pendidikan ataupun pembelajaran yang berbasis kearifan lokal diharapkan memiliki kesan dan makna yang mendalam kepada para siswa tentang nilai-nilai yang telah di pelajaran dan juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Bandar & Gustina, 2021).

Adanya materi kearifan lokal di dalam pembelajaran siswa bertujuan untuk memberikan pandangan baru kepada siswa tentang nilai-nilai moral yang ada di lingkungan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Permana & Suhaili, 2020) yang berjudul Implementasi Pembelajaran Sejarah Peminatan Berbasis Nilai Kearifan Lokal Topi Bambu Tangerang, menunjukkan hasil bahwa siswa lebih mudah memahami materi kearifan lokal mengenai topi bambu, Siswa menjadi terbantu untuk mengenali Sejarah dari topi bambu itu dari masa ke masa. Selain itu, siswa juga menjadi tahu tentang nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah topi bambu tersebut. Mereka merasa senang karena dapat mengetahui secara detail seluk beluk kearifan lokal topi bambu yang ternyata sangat penting untuk diketahui dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmatini, Wardiah, dan Hera (2023) yang berjudul "Pembelajaran Tari Dandang Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pali" menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan sangat baik dikarenakan strategi yang digunakan oleh guru sangat optimal. Strategi yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan kearifan lokal dalam pembelajaran melalui kesenian Tari Dandang sangat efektif untuk menanamkan karakter disiplin, toleransi, tanggung jawab, percaya diri, serta hormat dan santun kepada para siswa (Rachmatini et al., 2023).

Guru sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran haruslah mampu mendidik, membimbing, dan menjadi pemberi semangat kepada siswa. Selain itu, guru juga merupakan *role model* bagi para siswa (Arsini et al., 2023). Semua tingkah laku akan dicontoh dan ditiru oleh siswa-siswanya. Semakin berkembangnya jaman juga menuntut guru untuk bisa menjadi *role model* yang sesuai dengan perkembangan yang ada dan sekaligus harus sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Guru di sekolah tidak hanya sekedar mendidik dalam hal akademis saja, akan tetapi juga mendidik karakter moral siswa dan nilai-nilai budaya (Hafidz et al., 2022).

SMA Negeri 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit di Surakarta yang memiliki karakter siswa beragam. Berdasarkan hasil pra-observasi melalui penuturan salah satu guru yang ada di SMA N 5 Surakarta dalam wawancara sederhana mengatakan bahwa apabila ditinjau dari segi karakter siswa memiliki karakter yang sangat beragam, tetapi untuk siswa yang memiliki karakter yang kurang baik masih dapat dijumpai. Salah satu hal yang menyebabkan karakter kurang baik tersebut adalah karena pengaruh dari kebijakan sistem zonasi. Terdapat perubahan-perubahan karakter siswa jika dibandingkan dengan angkatan-angkatan sebelumnya.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan subjek dan juga fokus penelitian. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. Hal tersebut berfokus tentang bagaimana guru menerapkan nilai-nilai kearifan lokal ke peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada hasil implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh guru. Sedangkan peneliti lebih berfokus tentang strategi atau hal-hal yang diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal ke peserta didik di SMA N 5 Surakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana strategi guru di SMAN 5 Surakarta dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dengan fokus terhadap strategi yang diterapkan guru dalam penerapan nilai-nilai kearifan

lokal di SMA Negeri 5 Surakarta. Studi kasus merupakan sebuah rangkaian kegiatan ilmiah di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, aktivitas, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2015). Data diperoleh melalui wawancara langsung kepada guru-guru mata pelajaran Sosiologi, PPKn, Bahasa Jawa, Sejarah, dan Bimbingan Konseling, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Kemudian data yang telah diperoleh, dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk mendapatkan hasil yang valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Guru dalam Implementasi Nilai Kearifan Lokal pada Proses Pembelajaran di SMA Negeri 5 Surakarta**

SMA Negeri 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kota Surakarta. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya prestasi siswa di bidang akademik maupun non akademik. Dari sisi tenaga pendidik pun sekolah ini memiliki kualitas tenaga pendidik yang cukup bagus sehingga mampu untuk membimbing siswa ke arah yang lebih baik. SMA Negeri 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam keseharian siswa dan juga gurunya. Hal tersebut tampak pada aktivitas siswa dan guru baik saat proses belajar mengajar di kelas ataupun saat di luar proses KBM. Nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 5 Surakarta tidak hanya dilakukan oleh para siswa saja, akan tetapi juga dicontohkan oleh para guru baik saat di dalam kelas ataupun saat kegiatan-kegiatan lain. Warga SMA Negeri 5 Surakarta terbiasa untuk mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktivitas sehari-hari mereka ketika di sekolah.

Selayaknya sekolah pada umumnya, terdapat beberapa nilai-nilai yang menjadi *highlight* di SMA Negeri 5 Surakarta. Nilai-nilai tersebut yang digunakan sebagai pedoman untuk siswa maupun guru dalam berkegiatan di lingkungan sekolah. Adapun nilai-nilai yang menjadi *highlight* tersebut adalah disiplin, sopan santun, kerja sama, dan toleransi. Kesepakatan yang dibuat antara guru dengan siswa merupakan salah satu upaya agar terjalin hubungan yang baik antara 2 elemen penting dalam sekolah tersebut. Kesepakatan yang disusun tersebut mengikat guru maupun siswa. Kesepakatan yang disusun bersama antara guru dan siswa tersebut haruslah dipatuhi bersama, sehingga tidak ada kesenjangan di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan kesepakatan tersebut disusun oleh kedua belah pihak. Selain itu, kesepakatan kelas tersebut juga sebagai bentuk upaya dalam mendisiplinkan siswa. Strategi yang dilakukan guru dalam penyusunan kesepakatan kelas tersebut merupakan salah satu bentuk penerapan nilai-nilai kearifan lokal, terutama nilai kedisiplinan. Pemberian contoh secara langsung dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal merupakan media yang sangat efektif untuk diterapkan. Strategi guru dalam hal tersebut harus diterapkan oleh semua guru yang mengajar di kelas. Sehingga dalam penyusunan kesepakatan kelas antara guru dengan siswa haruslah

menjadikan guru sebagai teladan dalam berperilaku tanpa harus mengesampingkan peran siswa dalam pengawasan peraturan yang telah dibuat.

Nilai-nilai kerja sama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu perlu dilakukan pembiasaan sejak di bangku sekolah. Kerja sama yang terjalin baik antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa akan memberikan dampak positif sekaligus sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai kearifan lokal di kalangan siswa. Penerapan nilai kerja sama kepada para siswa merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengenalkan sekaligus membiasakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kerja sama yang terjalin baik antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa akan membuat mereka menjadi terbiasa untuk bisa menghargai orang lain. Salah satu upaya implementasi nilai kerja sama tersebut adalah dalam kegiatan diskusi di dalam kelas. Kerja sama tersebut berlangsung selama proses diskusi antar siswa dilakukan. Kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa tersebut memerlukan kerja sama yang baik antar individu.

Terjun langsung ke masyarakat untuk lebih kenal atau terbiasa dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada merupakan salah satu strategi yang cukup jitu untuk diterapkan oleh guru. Berbaur secara langsung dengan masyarakat adalah strategi yang sangat mumpuni untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada para siswa. *Outing class* yang diterapkan oleh guru tersebut merupakan salah satu strategi agar para siswa dapat mengenal lebih dekat dan secara langsung berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, para siswa juga akan terbiasa dan mendalami nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat secara langsung. Metode pembelajaran *outing class* ini juga terbukti cukup efektif dalam hal penerapan nilai-nilai kearifan lokal kepada para siswa. Kegiatan *outing class* juga mengajarkan siswa untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, sehingga siswa akan belajar dari sumbernya secara langsung. Selama proses *outing class* berlangsung, siswa juga dituntut untuk bisa bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Hasil observasi masing-masing anggota kelompok tersebut akan digabungkan dan nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Strategi yang diterapkan oleh guru ini sangat efektif untuk membuat siswa dapat mengenal nilai-nilai kearifan lokal secara langsung.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas sering kali membuat para siswa bosan untuk tetap antusias mengikuti penjelasan dari guru. Oleh karena itu diperlukan berbagai variasi kegiatan pembelajaran agar para siswa tetap antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Variasi pembelajaran diperlukan untuk membuat siswa nyaman dan juga tertarik akan materi yang diajarkan. Penerapan berbagai variasi kegiatan pembelajaran tersebut akan menumbuhkan minat belajar siswa, apalagi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Variasi pembelajaran dengan *games* atau kuis tentu lebih menarik perhatian siswa, jika dibandingkan dengan metode ceramah. Siswa tidak akan bosan dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Variasi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas sekaligus memuat nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

Guru sebagai orang yang selalu ditiru perilakunya oleh para siswa, haruslah memberi contoh yang baik. “*Digugu lan ditiru*” merupakan akronim yang biasa disematkan kepada para guru. Hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang diemban oleh para guru, karena segala tingkah laku baik maupun buruk akan menjadi contoh bagi para anak didiknya. Pemberian contoh secara langsung kepada para siswa dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, seperti saat menjawab pertanyaan, atau menegur siswa saat mereka berbuat salah. Pemberian contoh perilaku positif tersebut akan memberikan keteladanan kepada para siswa, sehingga mereka akan meniru apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Pemberian contoh secara langsung saat proses pembelajaran akan lebih mudah untuk dicontoh oleh para siswa. Sebagai contoh menggunakan bahasa krama saat pelajaran bahasa Jawa, baik oleh guru maupun para siswa. Penggunaan bahasa krama oleh guru kepada siswa juga akan dicontoh dan siswa akan menerapkan hal yang sama.

Strategi lain yang dapat diterapkan guru untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada para siswa berbagai macam wujudnya, salah satunya adalah dengan memberikan semangat dan juga motivasi kepada para siswa. Pemberian semangat dan motivasi ini dimaksudkan agar para siswa menjalin hubungan lebih dekat dengan guru dan juga merasa diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus melakukan pendekatan yang positif kepada para siswa dengan memberikan semangat saat ada siswa sedang mengalami masalah. Siswa yang heterogen dan berasal dari berbagai jalur saat mendaftar di SMAN 5 Surakarta merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi para guru. Upaya penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pemberian semangat dan motivasi kepada para siswa juga hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Memberikan rasa nyaman dan juga memberikan ruang terbuka bagi siswa untuk bercerita merupakan hal yang perlu dilakukan oleh para guru.

Pemberian hukuman yang berat kepada siswa yang tidak taat peraturan atau mengingkari kesepakatan yang telah disusun bersama tentu saja tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, saat ini para guru dalam memberikan *reward* dan *punishment* harus dalam bentuk yang membangun. Pemberian *reward* atau hadiah kepada siswa yang rajin atau aktif di kelas dapat berupa penambahan nilai. Selain itu, *reward* lain seperti masuk dalam calon siswa yang akan mengikuti lomba atau yang lainnya. Selain pemberian *reward*, guru juga dapat memberikan *punishment* yang positif kepada para siswa. Sehingga siswa menjadi lebih disiplin, tapi tidak takut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. *Punishment* yang diberikan tidak menyakiti siswa, hanya membuat siswa lebih disiplin dalam berperilaku. Pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal dalam penerapan *reward* dan *punishment* kepada para siswa akan memberikan keteladanan terkait nilai-nilai disiplin. Siswa akan lebih disiplin dalam berperilaku di kelas maupun di sekolah saat mereka mengetahui dampak dari apa yang mereka lakukan. Pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa akan menumbuhkan nilai-nilai disiplin dari para siswa.

## **Faktor Pendorong dan Penghambat Guru dalam Implementasi Nilai Kearifan Lokal pada Proses Pembelajaran**

Seiring berjalannya waktu, tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai kearifan lokal di SMA N 5 Surakarta mulai mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah karena perubahan zaman yang mana berpengaruh terhadap karakter siswa. Sekolah bertugas untuk mempertahankan nilai-nilai yang mulai pudar tersebut. Cara yang paling efektif untuk mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal adalah melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pembiasaan tersebut dimulai dari tahap yang paling sederhana. Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah meliputi pembiasaan kedisiplinan di mulai dari saat kedatangan siswa ke sekolah, standar berpakaian siswa, dan lain sebagainya. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dilakukan ketika berada di dalam kelas. Misalnya ketika pembelajaran akan dimulai guru akan memperhatikan apakah siswa sudah rapi dan siap untuk mengikuti pembelajaran di jam tersebut. Pembiasaan tersebut sebagai wujud komitmen dari sekolah untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada.

Di dalam kurikulum merdeka, terdapat program bernama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada siswa dengan melestarikan serta menerapkan unsur-unsur kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Pada pelaksanaannya, kurikulum merdeka membantu untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Hadirnya tema kearifan lokal dalam program P5 sangat membantu untuk penyampaian nilai-nilai yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Surakarta. Siswa diberi keleluasaan untuk mempelajari mengenai kearifan lokal pada lingkungan sekitarnya sehingga secara tidak langsung akan tertanam dalam pemahamannya bagaimana nilai-nilai yang seharusnya ia junjung.

Guru di sekolah tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran saja. Tugas guru lebih kompleks dari sekedar mengajar di kelas. Guru sebagai orang tua selama di sekolah juga bertanggung jawab atas penanaman nilai-nilai kepada siswa. Cara yang dirasa efektif untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada kasus seperti ini melalui pendekatan kepada siswa. Guru menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak hanya belajar sendiri, tetapi bapak dan ibu guru selalu hadir untuk mendampingi mereka.

Pada era yang serba modern seperti ini nampaknya teknologi menjadi sebuah hal yang sangat diperlukan. Hampir seluruh aspek kehidupan sekarang tidak bisa terlepas dari teknologi. Seiring dengan semakin lengkapnya fitur gadget, semakin banyak hal yang bisa di akses. Terlebih perkembangan media sosial pun turut andil dalam dunia modern sekarang. Fenomena penggunaan gadget yang berlebihan ini nampak pada siswa-siswa di SMA Negeri 5 Surakarta. Sudah menjadi hal yang biasa ketika kita melihat siswa tidak pernah lepas dari gadget. Dengan penyebaran informasi yang begitu cepat menjadikan guru atau orang tua tidak bisa membatasi informasi yang diakses oleh anak pada gadgetnya. Ketika sudah membuka gadget

siswa sudah terlena dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan orang yang ada di sekitarnya sehingga mereka terkesan tidak menghargai orang lain.

Sistem zonasi merupakan sistem penerimaan siswa baru yang dilaksanakan sejak tahun 2016 silam. Pada sistem ini siswa tidak lagi mendaftar sekolah dengan nilai ujian melainkan mendaftar berdasarkan jauh dekatnya jarak rumah dari sekolah. Tujuan utama dari diambilnya kebijakan ini adalah untuk pemerataan pendidikan. Akibat dari tidak adanya Ujian Nasional dan hanya mengandalkan jarak rumah, siswa yang diterima memiliki karakter yang bermacam-macam. Bisa dikatakan bahwa siswa hasil dari sistem zonasi mengalami banyak penurunan dari segi akademik maupun perilaku. Meskipun jarak rumah siswa ke sekolah dekat, namun pada kenyataannya masih dijumpai siswa yang terlambat masuk sekolah. Keterlambatan siswa di sekolah disebabkan oleh berbagai macam alasan, seperti kesiangan, pakaian seragam yang belum siap, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan nilai sopan santun yang ada dalam diri siswa. Dalam sistem zonasi sekolah harus menerima siswa dalam berbagai kondisi tanpa terkecuali. Kualitas yang dimiliki siswa tidak sama rata. Masih bisa dijumpai siswa yang kurang menghormati guru. Pada saat kegiatan belajar mengajar dilakukan di kelas, siswa tidak memperhatikan guru dengan baik.

Siswa-siswa yang masuk ke SMAN 5 Surakarta memiliki karakter yang berbeda-beda atau heterogen antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan mereka berasal dari berbagai jalur masuk, seperti zonasi, prestasi, afirmasi, ataupun perpindahan. Karakter siswa SMAN 5 sekarang ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan siswa-siswa di periode sebelumnya. Hal tersebut karena dulu siswa yang bisa masuk ke SMAN 5 hanyalah siswa yang memiliki nilai Ujian Nasional cukup tinggi, sedangkan sekarang semua siswa bisa masuk ke SMAN 5 tanpa memperdulikan nilai. Siswa dengan berbagai karakter yang berbeda tersebut menjadi tantangan nyata bagi pihak sekolah, terutama para guru yang mengajar di kelas. Siswa yang heterogen yang juga menjadi tantangan bagi guru dalam hal penerapan nilai sopan santun dan tata krama di sekolah.

## **Pembahasan**

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk di dalam masyarakat. Nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat akan menjadi pedoman mereka dalam bertindak laku dan menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, oleh karena itu nilai tersebut senantiasa dihargai, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan tempat tinggal masing-masing individu merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Proses pengimplementasian dapat terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, ataupun kelompok bermain. Proses pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal di dalam masyarakat dapat terjadi melalui interaksi sosial yang berlangsung antar individu ataupun kelompok sosial.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh tiap individu memiliki makna subjektif yang terkandung di dalamnya respons (Ritzer, 2014). Makna tersebut dapat dianalisis secara konkret dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku, ataupun hubungannya dengan jenis makna subjektif dari pihak pelaku hipotesis. Weber beranggapan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu mendapatkan pengaruh dari nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang kemudian mempengaruhi tujuan ataupun makna tertentu yang ingin dicapai (*Sosiologi*, n.d.). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada implementasi nilai-nilai kearifan lokal di SMA Negeri 5 Surakarta, terutama pada strategi-strategi yang diterapkan oleh para guru saat proses pembelajaran di dalam kelas. Berbagai strategi yang diterapkan oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran juga memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut dimaksudkan agar para peserta didik terus berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan tumbuh di dalam masyarakat.

Karakteristik yang pertama yaitu rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang didasarkan atas pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek pada lingkungan serta perilaku manusia lingkungan (Jones et al., 2016). Karakteristik rasionalitas instrumental mengacu pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Tindakan tersebut merupakan alat untuk menggapai tujuannya (Weber, 1964). Dalam kehidupan bermasyarakat, kerja sama merupakan aspek yang sangat penting untuk dilakukan antar individu. Kerja sama yang dilakukan antar individu tersebut merupakan sebuah alat untuk meraih tujuan bersama yang ingin dicapai oleh kelompok masyarakat tersebut. Strategi guru di dalam proses pembelajaran untuk merealisasikan nilai-nilai kerja sama tersebut antara lain dengan melakukan diskusi bersama dan juga bekerja secara kelompok dalam menyusun laporan kegiatan. Kerja sama yang dilakukan oleh para siswa tersebut merupakan alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu pengimplementasian nilai kearifan lokal di sekolah, mendapatkan nilai yang memuaskan, serta mengajari siswa tentang nilai-nilai kerja sama untuk dapat diterapkan kelak di masyarakat.

Karakteristik yang kedua yaitu rasionalitas yang berorientasi nilai. Rasionalitas berorientasi nilai merupakan tindakan yang didasarkan atas kepercayaan secara sadar tentang nilai itu sendiri dari perilaku yang etis, estetis, religius, dan sebagainya tanpa memikirkan tingkat keberhasilannya lingkungan (Jones et al., 2016). Tindakan rasionalitas berorientasi nilai ditunjukkan melalui adanya penerapan etika yang selalu dicontohkan oleh para guru SMA Negeri 5 Surakarta. Pemberian contoh perilaku baik atau etika yang baik oleh para guru-guru merupakan salah satu bentuk penanaman nilai yang dapat secara langsung dicontoh oleh para siswa. Siswa akan secara langsung baik itu sadar maupun tidak sadar untuk meniru atau mencontoh etika-etika yang dilakukan oleh para guru di SMAN 5 Surakarta. Wujud dari berbuat baik kepada orang lain ditunjukkan melalui penanaman nilai sopan santun, toleransi, maupun kerja sama. Sebagai makhluk sosial

tentu siswa akan berinteraksi dengan orang lain, ditanamkannya nilai-nilai tersebut akan membantu siswa dalam berhubungan sosial dengan orang lain seperti teman, guru, orang tua, maupun masyarakat pada umumnya.

Karakteristik yang ketiga yaitu tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang didasarkan oleh cara berperilaku seorang individu yang dianggap lazim karena sudah biasa dilakukannya lingkungan (Jones et al., 2016). Individu akan melakukan perbuatan tersebut tanpa melalui rencana atau refleksi secara sadar (Weber, 1964). Dilihat dari segi tindakan tradisional, kegiatan siswa untuk patuh terhadap kesepakatan kelas berarti bahwa seseorang akan berperilaku sesuai dengan apa yang sudah biasa dilakukannya atau dianggap lazim dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku yang dilakukan merupakan sebuah hal yang sudah mengakar dan dilakukan secara turun temurun. Nilai-nilai yang dilakukan di SMA Negeri 5 Surakarta merupakan nilai yang sudah diterapkan sejak dahulu dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Ketika sebuah nilai dianggap baik sudah tentu nilai tersebut akan terus dipertahankan. Pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa juga bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai disiplin. Dalam hal nilai kedisiplinan, nilai tersebut menjadi nilai utama yang ingin dibangun dalam lingkungan sekolah. Sudah menjadi hal yang wajar apabila nilai tersebutlah yang selalu diunggulkan dalam kehidupan siswa selama berada di sekolah. Siswa yang melanggar nilai tersebut akan dianggap memiliki perilaku yang berbeda dengan siswa yang lain. Nilai-nilai yang ada juga terbentuk karena pengaruh budaya daerah tempat sekolah berada.

Karakteristik yang terakhir yaitu tindakan afektif. Tindakan afektif merupakan tindakan yang didasarkan atas keadaan emosional seorang individu tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar lingkungan (Jones et al., 2016). Tindakan ini bersifat spontan, kurang rasional, dan ekspresi emosional dari individu (Weber, 1964). Tindakan afektif tampak pada perilaku siswa selama di sekolah. Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan oleh sekolah maupun guru tentunya akan menemukan kendala yang berbeda setiap harinya. Contohnya pada setiap proses belajar mengajar di kelas. Terkadang siswa tidak kooperatif maupun tidak kondusif selama pembelajaran berlangsung. Siswa bisa saja mengalami kebosanan maupun sedang memiliki masalah pribadi sehingga berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai tadi sehingga diperlukan kreativitas guru di kelas untuk mengatasi hal tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa ada berbagai macam strategi yang dilakukan oleh guru untuk pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa dalam proses pembelajaran. Strategi yang dilakukan oleh guru tersebut bertujuan agar nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat dicontoh oleh para siswa. Para siswa diharapkan dapat mempelajari berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang ada, seperti nilai disiplin, kerja sama, sopan santun, dan lain sebagainya. Nilai-nilai kearifan lokal

yang terdapat dalam strategi pembelajaran tersebut diharapkan mampu dipelajari dan dicontoh oleh siswa dengan maksimal meskipun terdapat faktor-faktor yang menghambat jalannya. Adanya faktor pendorong pun turut berkontribusi sehingga nilai-nilai tersebut dapat terjaga kelestariannya. Berbagai strategi yang dilakukan oleh guru tersebut juga harus mendapat dukungan serta komitmen dari sekolah untuk bisa mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang sebelumnya sudah tertanam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Bandar, N., & Gustina, D. (2021). Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Negeri 1 Bandar. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v1i1.5>
- Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 191–198. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 95–105.
- Hidayanto, F., Sriyono, & Ngazizah, N. (2016). Pengembangan Modul Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengoptimalkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 9(1), 24.
- Jones, P., Bradbury, L., & Boutillier, S. Le. (2016). *PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Permana, R., & Suhaili, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Sejarah Peminatan Berbasis Nilai Kearifan Lokal Topi Bambu Tangerang di SMAN 16 Kabupaten Tangerang. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 197–204. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23835>
- Rachmatini, T., Wardiah, D., Hera, T., Studi, P., & Seni, P. (2023). *Pembelajaran Tari Dandang Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Negeri 1 Pali*. 3.
- Ritzer, G. (2014). *IMG20240405203042.pdf*.  
*Sosiologi*. (n.d.).
- Sugiyono, P. D. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Weber, M. (1964). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York Press.